



Membangun dan Memperkuat Tim Ibadah Gereja Melalui Disiplin dan Kekuatan Injil

Yosua Manggala Yudha¹, Aji Suseno²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indoneasia

email: yosuamanggala@stbi.ac.id¹, ajisuseno@stbi.ac.id²

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk Kerja Nyata Praktik Terpimpin (KNPT) ini bertujuan untuk mengintegrasikan kompetensi teologis, keterampilan pelayanan, dan pendekatan pemuridan ke dalam kehidupan nyata pelayanan gereja lokal. Bertempat di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Getsemani Kediri, proyek ini mengambil pendekatan transformatif berbasis Injil dalam membina dan memperkuat tim penatalayanan Ibadah dan Musik. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip Alkitabiah yang menekankan kesatuan tubuh Kristus, pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, dan pengembangan karakter pelayan sebagai duta kasih Kristus di tengah jemaat dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi, wawancara partisipatif, pengajaran tematik, diskusi kelompok kecil, dan pemuridan berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dalam kurun waktu tiga bulan, dengan melibatkan berbagai elemen jemaat sebagai peserta aktif. Materi ajar diambil dari Alkitab dan buku 'Pelayanan Musik' karya Mike & Viv Hibbert, yang dikontekstualisasikan untuk kebutuhan lokal gereja. Hasil dari pelaksanaan PKM ini menunjukkan adanya pertumbuhan signifikan dalam kesadaran rohani, kedisiplinan pelayanan, dan keterbukaan relasional di antara para pelayan. Terbentuknya kelompok pemuridan yang berkelanjutan menjadi indikasi keberhasilan model yang diterapkan. Lebih jauh, kegiatan ini memberi kontribusi nyata bagi gereja dalam menata ulang strategi pelayanan musik agar lebih berbasis pada firman Tuhan dan misi gereja. Diharapkan program ini dapat direplikasi dan dijadikan sebagai pola pembinaan berkelanjutan di lingkup gereja Baptis lainnya.

Kata Kunci: Pemuridan, Ibadah dan Musik, Gereja, Pelayanan, Pengabdian

A. Pendahuluan

Pelayanan gereja merupakan manifestasi dari persekutuan umat percaya yang berakar pada pemahaman teologis yang benar dan aplikasi praktis yang relevan dalam konteks zaman. Salah satu aspek penting dalam pelayanan gereja kontemporer adalah penatalayanan Ibadah dan Musik, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai wahana pendidikan rohani dan pembentukan karakter jemaat. Di tengah dinamika perkembangan gereja dan tantangan sosial-budaya yang dihadapi oleh umat Kristen, pelayanan Ibadah dan Musik memerlukan pembinaan yang terarah, berkesinambungan, dan kontekstual.

Untuk itu GBI Getsemani Kediri sebagai gereja lokal yang berkembang di wilayah urban menghadapi tantangan regenerasi pelayan, pluralitas budaya jemaat, serta kebutuhan akan pemuridan yang lebih sistematis dalam penatalayanan Ibadah dan Musik. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun gereja memiliki jumlah pelayan yang relatif cukup, kualitas spiritual dan integritas pelayanan masih memerlukan penguatan. Banyak pelayan memiliki potensi, namun belum memperoleh pembinaan yang memadai secara teologis maupun praktis. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pemuridan yang berorientasi pada transformasi, bukan hanya pada keterampilan musikal semata.

Merespons realitas tersebut, program KNPT ini dirancang untuk menjadi sebuah model pengabdian kepada masyarakat gerejawi yang mengintegrasikan aspek teologis, praktis, dan relasional dalam membina tim Ibadah dan Musik. Melalui pendekatan berbasis komunitas (*community-based discipleship*) (Ogden, 2019), pelayan diberikan kesempatan untuk bertumbuh bersama dalam kelompok kecil, mengeksplorasi kebenaran firman Tuhan, serta membangun solidaritas dalam pelayanan. Program ini bukan hanya bersifat intervensi jangka pendek, tetapi juga dirancang untuk membentuk pola pembinaan jangka panjang yang dapat direplikasi secara berkelanjutan oleh gereja.

Dengan demikian, KNPT ini tidak hanya menjadi wadah pelatihan dan pemberdayaan pelayan gereja, tetapi juga menjadi sarana konkret untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam konteks gereja lokal (Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Upaya ini sejalan dengan mandat teologis gereja untuk memuridkan (Bosch, 2011) (Mat. 28:19–20), memperlengkapi orang kudus bagi pekerjaan pelayanan (Ef. 4:11–13), serta memberdayakan setiap anggota tubuh Kristus agar bertumbuh dalam kasih dan kesatuan iman. Melalui pemuridan yang terstruktur dan pembinaan yang kontekstual, pelayanan Ibadah dan Musik diharapkan menjadi lebih efektif dalam membangun jemaat dan menjadi kesaksian yang hidup di tengah masyarakat (Ogden, 2019).

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan tentang prosedur dan cara kerja penulis serta langkah analisis yang ditempuh di dalam penelitian. (Zaluchu, 2020) Metode pelaksanaan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Kerja Nyata Praktik Terpimpin (KNPT) ini dirancang secara sistematis dan partisipatif untuk mencapai tujuan penguatan tim penatalayanan Ibadah dan Musik di GBI Getsemani Kediri melalui pendekatan pemuridan berbasis Injil. Pendekatan yang digunakan menggabungkan metode kualitatif deskriptif-partisipatoris, di mana peneliti/pelaksana tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra pertumbuhan rohani dan transformasi pelayanan jemaat.

Model pelaksanaan dirancang dalam tiga tahapan utama: perancangan program, implementasi program, dan evaluasi formatif-sumatif. Tahap pertama melibatkan analisis kebutuhan jemaat melalui observasi partisipatif, diskusi informal dengan pimpinan gereja, dan pengumpulan data mengenai kondisi spiritual, struktur pelayanan, dan dinamika tim penatalayanan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun kurikulum pemuridan kontekstual yang mencakup materi pengajaran Alkitabiah, refleksi teologis, dan aplikasi praktis dalam kehidupan pelayanan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan program yang terdiri dari dua subprogram inti, yaitu:

1. Pembentukan Kelompok Kecil Penatalayanan dirancang untuk membangun relasi yang sehat dan mendalam antar pelayan, serta menjadi wadah penyampaian materi dasar tentang identitas, panggilan, dan etika pelayanan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.
2. Pemuridan melalui Komunitas Tumbuh Bersama (KTB) pelaksanaan pembinaan spiritual secara terstruktur yang diselenggarakan dalam kelompok kecil, dengan metode pengajaran interaktif, studi Alkitab kontekstual, diskusi reflektif, dan pembelajaran pengalaman hidup (*experiential learning*). Materi yang digunakan dikembangkan dari Alkitab dan literatur relevan seperti buku "*Pelayanan Musik*" karya Mike & Viv Hibbert, disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan lokal.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah kombinasi dari pendekatan andragogik (pendidikan orang dewasa) dan pembelajaran kontekstual, sehingga peserta dapat mengalami pertumbuhan bukan hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Pazmiño, 2008). Aktivitas pembelajaran dilakukan secara periodik setiap minggu, dengan siklus yang mencakup: penyampaian materi, diskusi kelompok, refleksi pribadi, penerapan praktis dalam pelayanan gereja, dan tindak lanjut melalui evaluasi mingguan.

Tahap ketiga adalah evaluasi yang mencakup aspek proses dan hasil. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala melalui observasi keaktifan peserta, presensi, dan wawancara terbuka dengan pelayan dan pemimpin gereja. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir program untuk menilai pencapaian tujuan program, efektivitas metode yang digunakan, dan kesiapan gereja untuk melanjutkan program secara mandiri. Kriteria evaluasi mencakup peningkatan pengetahuan teologis, keterampilan pelayanan, partisipasi aktif, dan transformasi sikap pelayan terhadap pelayanan dan sesama tim.

Metode pelaksanaan ini dirancang agar tidak bersifat instruktif atau top-down, melainkan dialogis dan kontekstual, sehingga pelayan gereja bukan hanya menjadi objek pelatihan, melainkan subjek aktif dalam proses pembinaan spiritual yang menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan fungsional gereja, tetapi juga mendukung transformasi spiritual dan sosial yang berakar pada Injil.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program KNPT yang berlangsung selama tiga bulan di GBI Getsemani Kediri menunjukkan hasil yang signifikan dalam ranah pembentukan spiritualitas pelayan, penguatan struktur pelayanan, dan peningkatan kualitas interaksi tim dalam konteks penatalayanan Ibadah dan Musik. Program ini telah mengakomodasi lebih dari 30 orang pelayan yang tergabung dalam empat kelompok pelayanan utama Jeduthun, Kenanya, Asaf, dan Lewi yang kemudian dibagi lagi ke dalam sub-tim berdasarkan waktu dan konteks pelayanan ibadah.

Hasil utama yang dapat diidentifikasi dari pelaksanaan program ini adalah

terbentuknya struktur kelompok pelayanan yang lebih sistematis, di mana sebelumnya pelayan tidak memiliki keterikatan tim yang jelas. Melalui pembentukan kelompok kecil dan komunitas tumbuh bersama (KTB), pelayan mulai membangun identitas kolektif sebagai sebuah komunitas pelayanan yang tidak hanya bertanggung jawab secara teknis, tetapi juga secara spiritual dan relasional. Ini sejalan dengan konsep *body ministry* dalam Efesus 4:11–13, (Erickson, 1998) bahwa setiap anggota tubuh Kristus diperlengkapi untuk membangun jemaat dalam kesatuan iman.

Selama proses pemuridan berlangsung, ditemukan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam membangun kedekatan, meningkatkan keterbukaan, dan mendorong transformasi sikap di antara pelayan. Materi-materi yang dibawakan, seperti "Memperkuat Iman dalam Tim", "Berpengalaman dengan Allah secara Pribadi dan Kelompok", hingga "Menjadi Duta Kasih Kristus", memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman peserta. Materi ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui diskusi reflektif dan aplikasi dalam pelayanan mingguan.

Hasil lain yang dapat dicermati adalah meningkatnya kesadaran reflektif terhadap fungsi pelayanan musik sebagai sarana penyembahan yang teologis dan misioner, bukan sekadar aktivitas musikal. Melalui pembacaan dan diskusi dari buku *Pelayanan Musik* (Mike & Viv Hibbert), peserta mulai memahami bahwa kualitas pelayanan tidak hanya diukur dari performa teknis, tetapi juga dari ketulusan hati, kekudusan hidup, dan kedewasaan karakter sebagai penyembah sejati. Hal ini memperkuat paradigma bahwa pelayanan musik gerejawi adalah juga bagian dari pemberitaan Injil dan kesaksian Kristiani di tengah jemaat.

Dalam aspek praktis, kegiatan ini memfasilitasi terjadinya kolaborasi lintas generasi, yang sebelumnya sempat mengalami kesenjangan akibat perbedaan selera, kebiasaan, dan gaya komunikasi. Kelompok-kelompok kecil memungkinkan terjadinya transfer nilai, pembelajaran dua arah, dan keterbukaan untuk saling mengapresiasi. Hasil observasi menunjukkan peningkatan frekuensi komunikasi, semangat kebersamaan dalam latihan maupun ibadah, serta pengurangan konflik interpersonal yang sebelumnya cukup menghambat dinamika tim.

Selain hasil positif tersebut, program ini juga memunculkan beberapa temuan penting sebagai bahan pembelajaran. Salah satunya adalah tantangan dalam transisi pola pelayanan dari model hirarkis ke model partisipatif-komunal, di mana beberapa pelayan masih terbiasa dengan pendekatan satu arah dalam pengajaran. Proses adaptasi ini memerlukan waktu dan pembinaan berkelanjutan agar budaya pelayanan yang baru benar-benar dapat tertanam.

Secara keseluruhan, pembahasan atas hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan KNPT tidak hanya berhasil memenuhi indikator kegiatan secara kuantitatif, tetapi juga menghasilkan dampak kualitatif berupa transformasi spiritual, sosial, dan struktural dalam kehidupan pelayanan gereja. Program ini terbukti menjadi model yang efektif untuk menjembatani teori teologi pelayanan dengan praksis pelayanan jemaat lokal secara kontekstual dan relevan.

Selain hasil utama yang telah diidentifikasi di atas, pelaksanaan program KNPT ini juga menghasilkan beberapa temuan tambahan yang signifikan, baik dalam ranah spiritual, struktural, maupun institusional. Temuan-temuan ini memperkuat asumsi dasar bahwa pendekatan pemuridan yang kontekstual dan berbasis komunitas memiliki dampak transformasional dalam pelayanan gerejawi. Adapun lima temuan utama yang layak disoroti sebagai berikut:

1. Transformasi Paradigma terhadap Identitas Pelayan

Salah satu perubahan signifikan yang teridentifikasi adalah terjadinya pergeseran paradigma peserta dalam memahami identitas mereka sebagai pelayan. Sebelum pelaksanaan program, mayoritas pelayan cenderung memaknai tugas pelayanan hanya sebagai tanggung jawab teknis dalam pelaksanaan ibadah mingguan. Namun, setelah melalui proses pembinaan yang terstruktur dan berbasis teologis, terjadi peningkatan kesadaran bahwa pelayanan merupakan ekspresi representasi Kristus dalam konteks komunitas iman dan masyarakat luas, sebagaimana diungkapkan dalam 2 Korintus 5:20.

Implikasi: Kesadaran ini berdampak pada peningkatan rasa tanggung jawab moral, kedisiplinan spiritual, dan kehati-hatian etis dalam menjalankan pelayanan, baik di ruang lingkup gereja maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

2. Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Komunal

Program ini juga menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis komunitas (*communal learning*), yang terbukti mampu mendorong solidaritas, keterbukaan, dan pertumbuhan spiritual antar pelayan. Diskusi dalam kelompok kecil memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah yang kontekstual, di mana pelayan tidak hanya menjadi objek pengajaran, tetapi juga subjek aktif yang membentuk dinamika pertumbuhan bersama.

Implikasi: Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan rohani dalam gereja akan lebih efektif jika dijalankan secara relasional dan partisipatoris, bukan sekadar struktural-hierarkis atau formalitas kurikulum institusional.

3. Kesiapan Institusional Gereja untuk Replikasi Program

Walaupun program KNPT dirancang sebagai proyek akademik jangka pendek, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa gereja lokal menunjukkan antusiasme tinggi dan kesiapan struktural untuk melakukan replikasi program secara internal. Beberapa pemimpin telah menyusun rencana untuk menjadikan materi pemuridan sebagai bagian dari kurikulum rutin pembinaan pelayan.

Implikasi: Ini menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya bersifat individual dan spiritual, tetapi juga institusional dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini memiliki potensi menjadi model pembinaan pelayanan yang dapat diintegrasikan dalam struktur pelayanan gereja secara formal.

4. Peningkatan Kualitas Liturgis dan Teologis dalam Pelayanan Musik

Dampak tidak langsung namun krusial dari program ini adalah peningkatan kualitas dalam pelaksanaan liturgi ibadah, khususnya dalam seleksi lagu dan penyampaian musik. Pelayan mulai menunjukkan kepekaan teologis dalam memilih lagu yang tidak hanya populer, tetapi memiliki kedalaman doktrinal dan relevansi dengan tema ibadah. Proses ini memperlihatkan integrasi antara pemahaman teologis dan ekspresi musikal yang mendidik dan membangun jemaat secara spiritual.

Implikasi: Hasil ini menandakan terciptanya spiritualitas liturgis yang bertanggung jawab, di mana pelayanan musik tidak lagi berpusat pada estetika atau performa semata, melainkan pada misi penyembahan yang berbasis Injil dan membangun tubuh Kristus.

5. Teridentifikasinya Potensi Kepemimpinan Baru dan Proses Regenerasi

Melalui dinamika kelompok dan interaksi intensif dalam program ini, muncul figur-figur baru dari kalangan generasi muda yang menunjukkan potensi kepemimpinan

spiritual dan kemampuan reflektif dalam pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan tidak hanya membentuk pelayan, tetapi juga mempersiapkan pemimpin masa depan gereja secara organik.

Implikasi: Proses regenerasi yang terjadi tidak bergantung pada mekanisme penunjukan administratif, melainkan melalui proses pertumbuhan spiritual dan relasional yang otentik. Ini memberikan dasar yang kuat bagi kesinambungan pelayanan di masa yang akan datang.

Sebagai ilustrasi terhadap dinamika pelaksanaan dan partisipasi aktif dalam program ini, berikut disajikan dokumentasi visual yang merepresentasikan suasana kegiatan pembinaan, interaksi dalam kelompok kecil (KTB), serta ekspresi pelayanan musik dalam konteks ibadah jemaat. Gambar ini bertujuan untuk memberikan bukti empirik atas proses transformasi yang terjadi selama pelaksanaan program KNPT.



Gambar 1. Diskusi reflektif Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) dalam Sarasehan Penatalayanan Ibadah dan Musik.



Gambar 2. Diskusi reflektif Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) dalam Sarasehan Penatalayanan Ibadah dan Musik.



Gambar 3. Doa bersama pelayanan musik yang dilakukan setelah sesi pemuridan.



Gambar 4. Pelayanan Ibadah oleh tim musik hasil pembinaan KNPT.



Gambar 5. Pelayanan Ibadah oleh tim musik hasil pembinaan KNPT.

D. Kesimpulan

Evaluasi terhadap pelaksanaan program KNPT ini dilakukan secara formatif dan sumatif guna menilai efektivitas, relevansi, serta keberlanjutan dari intervensi yang diberikan kepada tim pelayanan Ibadah dan Musik di GBI Getsemani Kediri. Evaluasi formatif dilaksanakan secara berkala selama proses kegiatan berlangsung melalui pengamatan langsung, presensi, umpan balik peserta, serta diskusi reflektif bersama mentor lapangan dan pemimpin gereja. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk menilai pencapaian tujuan, efektivitas metode, dan dampak terhadap transformasi individu maupun komunitas pelayanan.

Dari aspek formatif, kegiatan ini menunjukkan partisipasi aktif yang konsisten

dari para peserta, baik dalam diskusi kelompok maupun pelaksanaan tugas pelayanan mingguan. Kehadiran yang stabil dan antusiasme terhadap materi pemuridan menjadi indikator keberhasilan dalam membangun keterikatan emosional dan spiritual peserta terhadap proses pembinaan. Secara khusus, pendekatan komunitas kecil terbukti efektif dalam mengurangi resistensi terhadap perubahan dan meningkatkan kesediaan untuk menerima koreksi serta membangun kebiasaan reflektif terhadap panggilan pelayanan.

Dari aspek sumatif, beberapa indikator keberhasilan yang dapat diidentifikasi antara lain adalah meningkatnya kualitas interaksi tim pelayanan, terbentuknya struktur kelompok yang fungsional, dan mulai terbiasanya pelayan dalam melakukan evaluasi mandiri secara spiritual maupun teknis. Di samping itu, penguatan pemahaman teologis mengenai identitas pelayan dan fungsi pelayanan musik dalam liturgi gereja menjadi capaian penting yang berdampak pada kualitas penyembahan dan kesatuan tubuh Kristus dalam konteks ibadah.

Namun demikian, refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan kedalaman materi pemuridan tidak dapat dijangkau secara menyeluruh. Beberapa topik penting seperti pelayanan lintas budaya, etika kepemimpinan rohani, dan konflik dalam tim belum dapat diangkat secara mendalam. Kedua, keterbatasan komunikasi lintas tim dan generasi menunjukkan adanya kebutuhan untuk membangun sistem mentoring yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Ketiga, aspek dokumentasi dan pelaporan kegiatan masih perlu ditingkatkan agar hasil-hasil pembelajaran dapat lebih mudah direplikasi atau dievaluasi secara longitudinal.

Refleksi umum dari pelaksanaan KNPT ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis pemuridan memiliki daya transformasi yang kuat bila dijalankan dengan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Injil. Selain menjadi media pertumbuhan rohani individu, program ini juga terbukti memperkuat budaya pelayanan kolektif yang saling menopang dan memberdayakan.

Dengan mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan program ini, maka direkomendasikan agar gereja lokal mengembangkan strategi keberlanjutan, seperti pelatihan lanjutan bagi pemimpin kelompok, pengintegrasian kurikulum pemuridan ke dalam struktur pelayanan gereja, serta kolaborasi dengan lembaga teologis untuk pendampingan lebih lanjut. Evaluasi dan refleksi ini menjadi bukti bahwa program PKM KNPT tidak hanya bersifat reaktif terhadap kebutuhan saat ini, tetapi juga proaktif dalam membentuk model pelayanan gerejawi yang relevan dan transformatif.

Program Kerja Nyata Praktik Terpimpin (KNPT) sebagai bagian integral dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) telah terbukti menjadi medium yang efektif dalam mentransformasikan kehidupan pelayanan, khususnya dalam lingkup penatalayanan Ibadah dan Musik di GBI Getsemani Kediri. Melalui pendekatan pemuridan yang bersifat holistik dan kontekstual, serta berakar pada kekuatan Injil, program ini mampu memfasilitasi proses pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada pendewasaan rohani, penguatan identitas sebagai pelayan Kristus, dan pembentukan komunitas yang kohesif.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa metode pembinaan berbasis komunitas dan refleksi teologis memiliki dampak transformatif dalam membangun kesadaran spiritual, tanggung jawab etis, dan kepedulian relasional di antara pelayan. Integrasi antara materi ajar, praktik pelayanan, dan evaluasi berjenjang memberikan ruang pertumbuhan yang konsisten dan relevan bagi peserta. Selain itu, keberhasilan

program ini dalam membentuk struktur pelayanan yang adaptif, menciptakan kaderisasi pemimpin baru, serta meningkatkan kualitas liturgi ibadah menunjukkan adanya potensi perluasan dampak yang berkelanjutan.

Dari segi kelembagaan, program ini membuka peluang bagi gereja lokal untuk menerapkan pendekatan pembinaan yang lebih sistematis dan berbasis pemuridan sebagai strategi jangka panjang dalam pengembangan pelayanan. Temuan-temuan yang dihasilkan juga menunjukkan bahwa KNPT dapat menjadi model implementatif dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menjembatani antara akademisi teologi dan praktik pelayanan gereja secara kontekstual dan relevan.

Berdasarkan capaian dan refleksi yang telah dikaji, disimpulkan bahwa program KNPT ini tidak hanya berhasil menjawab kebutuhan pelayanan saat ini, tetapi juga meletakkan dasar yang kokoh bagi pembinaan rohani yang berkelanjutan di masa mendatang. Oleh karena itu, program serupa sangat layak untuk dikembangkan lebih lanjut, baik sebagai bagian dari kurikulum pengabdian mahasiswa teologi maupun sebagai model pembinaan pelayanan yang dapat direplikasi di gereja-gereja lain yang memiliki tantangan dan kebutuhan sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Perjanjian Baru dan Lama. Efesus 4:11–13. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Alkitab. Perjanjian Baru dan Lama. Matius 28:19–20. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Alkitab. Perjanjian Baru dan Lama. 2 Korintus 5:20. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, N.Y. : Orbis Books.
- Erickson, M. J. (1998). *Christian Theology*. Baker Publishing Group.
- Ogden, G. (2019). *Panduan Pokok untuk Menjadi Seorang Murid: Delapan Pelajaran untuk Pembimbingan dan Pemuridan*. Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Publishing Group.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Database Peraturan BPK (2003).
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>